

BAB I

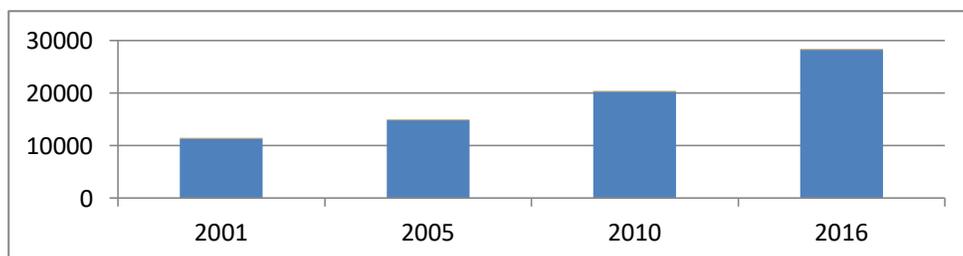
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan orangtua untuk memilih dimana anaknya akan mengikuti proses pembelajaran. Berikut beberapa jenis pendidikan di Indonesia yang dihimpun dari *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, meliputi: Taman Kanak-kanak, Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Luar Biasa, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Pendidikan Semua Jenjang, dan Pendidikan Masyarakat (Bastari, 2016).

Selain berbagai jenis lembaga pendidikan di Indonesia tersebut, terdapat pula suatu institusi pendidikan agama Islam tradisional yang berkembang di Indonesia yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren dalam beberapa dekade belakangan inipun mengalami peningkatan jumlah yang luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Berikut data kenaikan jumlah pondok pesantren di Indonesia (Kemenag, 2017):

Gambar 1 Data Kenaikan Jumlah Pesantren.



Berdasarkan data statistik tersebut terlihat bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memilih pondok pesantren sebagai pilihan yang cukup diminati dalam menuntut ilmu. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Seperti halnya yang diungkapkan Wahid (dalam Suharto, 2011: 9-10), istilah pesantren biasa disebut pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren sendiri merupakan tempat dimana santri hidup (*a place where santri live*). Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pelajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren (Alwi, 2013:209). Secara umum mayoritas usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun yang merupakan masa remaja (Rachman, 2010:32). Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko dalam Jahja, 2011:219). Remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan menjadi tiga,

yaitu : 12-15 tahun; masa remaja awal; 15-18 tahun; masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun; masa remaja akhir (Desmita, 2014: 189-190).

Para santri yang memasuki usia remaja tersebut tinggal di dalam pondok atau asrama yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pesantren, santri hidup dalam komunitas yang khas, yaitu dengan kyai, ustadz atau ustadzah, pengurus santri dan santri lainnya. Ketika tinggal di pondok pesantren, santri akan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan tempat tinggal santri sebelumnya (Subhan, 2012:36).

Salah satu pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan sesuai dengan tradisi pesantren lainnya adalah pondok pesantren X yang bertempat di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Pesantren tersebut juga memiliki seperangkat aturan dan kegiatan yang wajib diikuti dan ditaati oleh para santrinya. Hal ini diungkap oleh salah satu ustadzah di pondok pesantren X, berdasarkan wawancara pada 8 Desember 2018. Ustadzah tersebut mengungkapkan, bahwa kegiatan santri sehari-hari dimulai sejak pukul 03.00 WIB – 22.00 WIB yang mana kegiatan tersebut wajib diikuti oleh santri sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Para santri juga wajib untuk menaati seluruh peraturan-peraturan yang terdapat pada pondok tersebut. Apabila santri melanggar peraturan tersebut maka santri akan mendapatkan hukuman. Pondok pesantren tersebut juga mengembangkan pola pendidikan berbasis Tahfidz Qurán. Berdasarkan wawancara tersebut, penting

bagi santri untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu untuk bertahan dengan sistem pendidikan, pengajaran maupun peraturan di pondok pesantren, sehingga terhindar dari konflik dan agar santri dapat menuntut ilmu secara optimal serta dapat bertahan hingga akhir pendidikannya di pondok pesantren.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam memuaskan kebutuhannya (Fatimah, 2012:194). Sementara Schneider (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental beserta tingkah laku individu untuk mampu mengatasi ketegangan, kebutuhan, frustrasi, dan konflik. Usaha tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam dirinya dan juga tuntutan dari lingkungan.

Dalam kenyataannya, tidak semua santri mampu menyesuaikan diri. Hal tersebut diperkuat berdasarkan data rekap poin pelanggaran santri SMP di pondok pesantren X, tiap bulan pada tahun 2018 yang peneliti peroleh dari pengurus pesantren X. Pengurus di pondok pesantren X mengungkapkan, bahwa terdapat ± 25 santri yang mendapat nilai poin pelanggaran melebihi angka 100 dan ± 30 santri mendapatkan nilai poin pelanggaran melebihi angka 50. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam kurun waktu setiap bulan, terdapat banyak peraturan yang telah dilanggar oleh santri. Subjek mengungkapkan untuk setiap santri yang melanggar peraturan maka akan dikenai 5 poin untuk setiap pelanggarannya (Data rekap poin pelanggaran OPMQ).

Berikut juga data mengenai permasalahan yang dihadapi oleh santri di pondok pesantren X. Data ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Desember 2018 terhadap santri pondok pesantren X, wawancara tersebut memaparkan beberapa permasalahan dan bentuk dukungan yang diperlukan oleh santri. Berikut adalah tabel yang menunjukkan permasalahan yang dihadapi oleh santri yang mengidentifikasi kurangnya penyesuaian diri santri:

Tabel 1.1 Bentuk Permasalahan Penyesuaian Diri Yang Dihadapi Santri

No	Nama	Jenis Kelamin	Kesimpulan Wawancara
1.	T	Perempuan	Subjek mengungkapkan bahwa tuntutan yang dibebankan kepada santri merupakan tuntutan yang berat, ditambah dengan tuntutan Tahfidz Qurán. Jadwalnya padat terkadang menimbulkan <i>stress</i> pada masa awal di pondok pesantren. Pada awal-awal di pondok pesantren ia mengaku sering menangis, murung, ingin pulang, dan kurang bersemangat. Sampai saat ini pun ia mengaku masih sering menangis diam-diam. Subjek juga mengaku ia bertahan di pondok pesantren dikarenakan kunjungan dari kedua orang tuanya dan adanya ustadzah-ustadzah di pondok pesantren yang senantiasa menghiburnya.
2.	E	Perempuan	Subjek mengatakan selama ± 2 tahun tinggal di pondok pesantren ia merasa diasingkan oleh teman-temannya yang lain, sehingga subjek sempat berniat untuk kabur dari pondok pesantren jika tidak ingat nasihat-nasihat kedua orang tuanya.
3.	V	Perempuan	Subjek mengungkapkan bahwa sejak di pondok pesantren seringkali ia melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut ia lakukan agar orang tuanya lebih sering menjenguknya seperti orang tua teman-temannya yang lain.
4.	F	Laki-laki	Subjek menyatakan bahwa ia merasa terkekang oleh peraturan-peraturan, hafalan-hafalan Qurán dan jadwal yang padat dipondok pesantren. Subjek juga

- merasa orang-orang yang berada dilingkungannya tidak mengharapkan kehadirannya. Oleh karena itu ia lebih memilih membolos sekolah dan keluar tanpa izin untuk bermain game online di warnet untuk menyegarkan pikirannya.
5. S Laki-laki Subjek mengaku lelah dengan kegiatan yang begitu padat di pondok pesantren sehingga ketika ia memukul maupun mengejek santri lain adalah untuk bercanda.

Sumber: Wawancara dengan santri pondok pesantren X dengan permasalahan

Dari data tersebut terlihat bahwa tidak terjadi penyesuaian diri yang efektif pada santri di pondok pesantren X. Hal tersebut terlihat dari perilaku-perilaku yang ditampilkan para santri, diantaranya: menyendiri, merasa tertekan, kesulitan bergaul, melanggar aturan, merasa diasingkan, mudah marah, membolos dan merundung. Perilaku-perilaku yang ditampilkan para santri tersebut berbanding terbalik dengan ciri-ciri penyesuaian diri yang efektif menurut Siswanto, yakni: memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya dan relasi interpersonal baik (Siswanto, 2007: 36).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa jadwal santri di pondok pesantren sangatlah padat. Mereka harus menggabungkan antara jadwal sekolah dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren. Gabungan dari kedua jadwal tersebut menghabiskan hampir seluruh waktu mereka untuk belajar tentang

ilmu umum dan memperdalam ilmu agama. Para santri seringkali mengorbankan waktu bermain dan mengikuti program-program yang dibuat untuk mereka. Waktu untuk bermain yang mereka dapat sangat terbatas, terutama jika dibandingkan mereka tinggal di rumah bersama keluarga.

Waktu luang untuk bermain para santri didapat pada hari libur sekolah ataupun ketika program dari pesantren sedang ditiadakan atau diliburkan. Hari libur sekolah yang bertepatan dengan hari Jum'at biasanya menjadi waktu luang para santri bermain, seringkali digunakan untuk kegiatan lain seperti mencuci pakaian dan mengerjakan tugas dari sekolah maupun madrasah. Hal lain yang menjadi libur sekolah tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal yaitu karena seringkali para santri mendapat kunjungan dari keluarga yang menjenguk atau memantau perkembangan mereka. Jadi hari Jum'at tidak murni menjadi hari libur santri, karena faktanya pada sore hari santri harus mengikuti program yang memang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren.

Padatnya kegiatan, minimnya waktu istirahat dan *refreshing* serta kondisi lainnya seringkali menimbulkan permasalahan dalam kehidupan santri. Beberapa alasan kesulitan santri hidup di lingkungan pondok pesantren yang diungkapkan kepada peneliti adalah terlalu padatnya kegiatan, barang sering hilang, harus melakukan pekerjaan rumah sendiri (mencuci dan melipat baju), tidak ada waktu bermain, terlalu ketatnya peraturan serta perasaan rindu terhadap rumah dan teman di rumah.

Berbagai tuntutan yang dibebankan terhadap santri serta kondisi kehidupan santri yang telah dijelaskan diatas, dapat memicu munculnya masalah pada santri seperti perubahan perilaku dan kondisi kesehatan fisik maupun mental. Menurut Hurlock (2012:55), seseorang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya maka akan cenderung bersikap agresif, cenderung tidak bertanggung jawab, cenderung mengabaikan tugasnya dan selalu merasa tidak aman. Oleh karena itu, penyesuaian diri merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat diterima di lingkungannya sendiri.

Penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren merupakan sesuatu yang penting. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiwin & Mediana (2013) bahwasanya penyesuaian diri santri di pondok pesantren penting agar dapat tercipta individu yang berkualitas selama tinggal di pondok pesantren. Santri yang dapat menyesuaikan dirinya juga akan membuat lingkungan pesantren menjadi harmonis serta kondusif.

Adanya hambatan-hambatan penyesuaian diri, dipengaruhi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya Wiwin & Mediana (2013), terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yakni faktor kondisi fisik, kepribadian, edukasi, agama, budaya serta lingkungan. Adapun menurut Fatimah (2012:199) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu, faktor fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan atau sosial, serta faktor budaya dan agama. Oleh karena itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian

diri adalah faktor lingkungan atau sosial baik dari keluarga, teman maupun ustadz dan ustadzah di pondok pesantren yang dapat berupa pemberian dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan. Disamping itu dukungan sosial juga merupakan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihormati dan dihargai, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik House (Smet, 2008:65). Sarason (1983) menerangkan bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai keberadaan dan kehadiran dari seseorang yang bisa diandalkan, seseorang yang kita ketahui peduli, menghargai, dan mencintai dengan tulus. Dukungan yang diberikan dimaksudkan agar santri terhindar dari masalah psikologis seperti yang dipaparkan diatas.

Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 2008: 134).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tricahyani dan Wideasavitri (2016) yang berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja awal di Panti Asuhan kota Denpasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien

korelasi sebesar 0,558 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rufaida & Kustanti (2017) dengan judul penelitian Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai (r_{xy}) = 0,582 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33,9% terhadap penyesuaian diri (Rufaida, 2017).

Apabila dilihat dari dua penelitian diatas, keduanya menggunakan skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (1992) yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan dua penelitian diatas, skala dukungan sosial pada penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (2002) yakni kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh. Peneliti menggunakan skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (2002) tersebut dikarenakan lebih memperluas aspek-aspek dukungan sosial yang

dikemukakan oleh House (1992), pada aspek integrasi sosial, ketergantungan yang dapat diandalkan dan kesempatan untuk mengasuh.

Awang, Kutty dan Ahmad (2014) pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional diantara siswa baru tergantung pada dukungan sosial dari lingkungannya.

Sadougi & Hesampour (2016) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan signifikan yang positif antara *academic adjustment* dan *social support*, serta *social support* dan *loneliness* memiliki Hubungan signifikan yang negatif. Bahkan, kesepian (*loneliness*) dan dukungan sosial (*social support*) dapat secara signifikan memprediksi penyesuaian akademik (*academic adjustment*).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diduga bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat membantu santri dalam menjalani tuntutan dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri. Dukungan sosial yang tinggi dapat membantu pengajar dalam membantu dalam mengatasi berbagai tekanan dan hambatan yang ditemuinya sehingga dapat melakukan penyesuaian diri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren X?”.
X?”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan individu, termasuk santri di pondok pesantren. Ketika remaja berada dalam lingkungan pondok pesantren, mereka dituntut mampu untuk bertahan dengan sistem pendidikan, pengajaran maupun peraturan di pondok pesantren, sehingga terhindar dari konflik dan agar santri dapat menuntut ilmu secara optimal serta dapat bertahan hingga akhir pendidikannya di pondok pesantren.

Beberapa santri di pondok pesantren x menampakkan sikap dan perilaku seperti: tidak shalat berjama'ah, tidak shalat tahajud, tidak shalat dhuha, melanggar penggunaan bahasa, tidak melakukan tugas piketnya, tidak mengikuti kegiatan pondok tanpa alasan yang jelas, keluar dari pondok, kabur dari pondok, murung, menyendiri, membolos, mudah marah, merasa tertekan, kesulitan bergaul, merokok dan merundung santri lain (Wawancara dengan ustadzah pondok pesantren x). Hal tersebut terlihat bahwa beberapa santri di pondok pesantren x kurang dapat menyesuaikan diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Alawiyah (2014), ketika seorang santri tidak dapat menyesuaikan dirinya akan mengakibatkan tindakan yang bermacam-macam seperti: melanggar peraturan-peraturan yang ada di pesantren, merasa cemas, sedih dan frustrasi.

Seperti yang dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, terdapat beberapa santri yang mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri di pondok pesantren. Permasalahan tersebut berupa perilaku *maladjustment* yang ditampilkan oleh santri.

Oleh karena itu santri membutuhkan suatu faktor yang dapat mengurangi permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi oleh santri.

Penyesuaian diri menurut Fatimah (2012: 199) dipengaruhi oleh beberapa, yaitu: (1) fisiologis; (2) psikologis; (3) perkembangan dan kematangan; (4) lingkungan atau sosial; (5) faktor budaya dan agama. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor lingkungan atau sosial baik dari keluarga, teman maupun ustadz dan ustadzah di pondok pesantren yang dapat berupa pemberian dukungan sosial.

Menurut Awang, Kutty dan Ahmad (2014) salah satu faktor yang dapat membantu seseorang dalam melakukan penyesuaian diri adalah dukungan sosial. Oleh karena itu dukungan sosial menjadi faktor yang penting untuk meningkatkan penyesuaian diri santri. Tingkat penyesuaian diri santri dipengaruhi dukungan, hal tersebut terjadi dikarenakan dukungan sosial memberi hubungan kepada cara berpikir dan perilaku individu, terutama pada dukungan sosial yang mendorong pada penyesuaian diri santri.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren “X”.”

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahsan masalah yang menyimpang dari permasalahan

yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini akan membatasi masalah pada :

A. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap atau tindakan yang diberikan seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang bersifat mendukung, sehingga mereka merasa tenang, nyaman, diperhatikan, dicintai dan dihargai oleh orang lain. Weiss (2002) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial meliputi: aspek kerekatan emosional , aspek integrasi sosial, adanya Pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, kesempatan untuk mengasuh.

B. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dalam merespon (mental dan perilaku) setiap perubahan yang ada pada dirinya maupun lingkungannya agar dapat berhasil dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, yakni: frustrasi, konflik, dan ketegangan sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Scheneiders (1964) mengungkapkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi: kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan, kemampuan meminimalisir mekanisme pertahanan diri, kemampuan mengurangi rasa frustrasi, pola pikir rasional dan kemampuan mengerahkan diri, kemampuan untuk belajar, pemanfaatan pengalaman masa lalu, sikap realitas dan objektif.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren X?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren X?
3. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren X?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren X.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren X.
3. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren X.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wadah untuk pengembangan diri dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua/guru/ustadz dan ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam mengidentifikasi santri yang belum memiliki penyesuaian diri yang efektif dan dapat mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada diri santri remaja khususnya penyesuaian diri.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di pondok pesantren X.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

